

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang keadaan dan pertumbuhannya mengalami penyimpangan dari segi fisik, mental, sosial, dan emosinya. ABK dapat digolongkan menjadi empat yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, akibat dari kecacatan tertentu dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer akibat kesulitan dalam menyesuaikan diri, akibat trauma kerusuhan, dan kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan dengan kasar atau tidak bisa membaca karena kekeliruan mengajar (Santoso, 2012). Ketunagrahitaan adalah fungsi intelektual di bawah normal bersamaan dengan perilaku mal adaptif pada masa perkembangannya. Struktur maupun fungsi tubuh siswa tunagrahita pada umumnya tidak sebagus anak seusianya. Kelainan ini bukan pada organ tetapi pada pusat pengolahan di otak (Ratnayanti dan Kustiawan, 2014).

Anak tunagrahita termasuk anak berkebutuhan khusus sering disebut juga cacat mental. Menurut Sudrajat dan Rosida (2013) bahwa karakteristik anak tunagrahita yaitu, lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak atau yang berkaitan dan selalu cepat lupa apa yang ia pelajari tanpa latihan secara terus menerus, Kesulitan dalam hal generalisasi Anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Anak tunagrahita mempunyai kecerdasan atau IQ yang

di bawah anak normal, sehingga mental dan tingkah lakunya tidak sesuai dengan anak normal. Anak tunagrahita memiliki masalah dalam belajar, gejalanya tampak antara lain prestasi belajar sebageian besar atau seluruh mata pelajaran umumnya rendah, sering tidak naik kelas, sulit menangkap pelajaran, dan lain-lain. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam perkembangan motorik dapat dilihat dari mereka mempunyai persepsi lebih rendah tentang kompetensi jasmaninya dibandingkan anak-anak normal lainnya.

Menurut WHO, tercatat sebanyak 12% dari penduduk dunia atau 960 juta orang mengalami gangguan mental dan fisik pada tahun 2022. Tunagrahita merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama di negara-negara berkembang (Mbuinga, 2015). Sementara itu, berdasarkan data Sekolah Luar Biasa di Indonesia yang berada pada kota Palembang pada tahun 2022, anak penyandang cacat yang mengenyam pendidikan baru berjumlah 1.306 siswa. Dampak ketunagrahitaan pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi kemampuannya dalam bermain, reaksi yang lambat atau cepat tetapi tidak tepat. Hal ini mengakibatkan mereka akan mengalami masalah dalam interaksinya dengan lingkungan. Dampak ketunagrahitaan pada masa sekolah yaitu berkaitan dengan belajar terutama dalam hal kemampuan abstrak. Hal ini berkaitan dengan dugaan bahwa siswa tunagrahita mengalami kelainan persepsi, asosiasi, mengingat kembali, kurangnya kemampuan motorik, dan gangguan koordinasi sensomotorik, dan konsentrasi (Ratnayanti dan Kustiawan, 2014).

Perkembangan motorik dapat berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi.

Perkembangan motorik terbagi menjadi 2 (dua) yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus berkaitan dengan gerakan yang menggunakan otot halus. Sedangkan motorik kasar merupakan gerakan yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot besar. Motorik halus sangat diperlukan untuk perkembangan kemampuan mengendalikan suatu obyek yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan atau aktivitas. Sedangkan perkembangan motorik kasar sama pentingnya dengan aspek perkembangan yang lain. Apabila anak tidak mampu melakukan gerakan fisik dengan baik akan menumbuhkan rasa tidak percaya diri dan konsep diri negatif dalam melakukan gerakan fisik (Mahar, 2012).

Kemampuan motorik kasar anak tunagrahita tidak sebaik anak seusianya yang normal, dikarenakan tingkat kecerdasan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Sedangkan anak tunagrahita juga dituntut untuk dapat melakukan aktivitas layaknya anak normal pada umumnya, sehingga perlu diberikan aktivitas atau stimulasi yang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita tersebut (Septiyani, 2015).

Stimulasi merupakan bagian dari kebutuhan dasar anak yaitu *asah*. Dengan mengasah kemampuan anak secara terus-menerus, kemampuan anak akan semakin meningkat. Pemberian stimulasi dapat dilakukan dengan latihan dan bermain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Crick dan Dodge tahun 1994 disebutkan bahwa keterampilan pengolahan sosial-kognitif anak-anak dengan Retardasi Mental dengan fokus persepsi sosial dan generasi strategi, yang telah ditemukan sangat penting untuk memenuhi tantangan kelas sosial (Astuti, 2011).

Menurut Schmit (Richard 2013) mengungkapkan, Pembelajaran motorik adalah serangkaian proses pembelajaran yang berhubungan dengan pengalaman yang mengarah kepada perubahan yang relatif permanen dalam kemampuan menanggapi sesuatu. Pembelajaran motorik merupakan suatu proses belajar keahlian gerakan dan penghalusan kemampuan motorik, serta variabel yang mendukung atau menghambat kemahiran maupun keahlian kelompok.

Rahyubi (2012) terdapat dua macam pembelajaran motorik yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh sebagai dasar utama gerakannya yang dipengaruhi oleh kematangan diri. Contohnya berjalan, berlari, melompat, meloncat, memukul, menendang, dan lain-lain. Dalam pembelajaran motorik ada tahapan yang harus dikuasai terlebih dahulu sebelum memasuki tahapan selanjutnya. Perkembangan motorik setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda tergantung pada stimulasi dan kematangan yang dimiliki. Motorik halus adalah keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil serta koordinasi mata dan tangan. Kemampuan motorik halus dapat dikembangkan melalui kegiatan menyusun balok, menggunting, menulis dan meronce. Sehingga kemampuan motorik atau belajar gerak sangat penting untuk anak tunagrahita karena anak tunagrahita dituntut dapat melakukan kegiatan normal seperti anak-anak lainnya.

Adapun indikator pencapaian perkembangan motorik halus anak-anak awal menurut (Christina, 2019) adalah Meniru gambar bentuk-bentuk sederhana,

Menggambar orang secara detail, Memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan 2 jari, Mewarnai lebih rapi tidak keluar garis-garis dan Memotong bentuk-bentuk sederhana.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLB C YPAC di SDLB Palembang pada 7 maret 2022, di temukan bahwa lapangan sekolah terlihat tidak kondusif karena terdapat sampah dedaunan dan rumput yang sudah panjang seperti tidak terawat kemudian pada ruang kelas terlihat kurang kondusif selama proses pembelajaran karena pintu sering terbuka, sehingga ada beberapa anak – anak yang tidak bisa duduk diam dikelas dan sering keluar masuk kelas dan terkadang orang tua murid pun juga ikut masuk ke dalam kelas meskipun masih dalam proses jam pelajaran.

Hal ini membuat anak – anak kurang fokus dan konsentrasi pada saat belajar.kegiatan anak – anak SDLB C YPAC adalah setiap hari anak di suruh oleh wali kelas untuk membersihkan kelas seperti mensapu, kemudian berdoa bersama, belajar membaca, menebalkan huruf, menulis, berhitung, menggambar, mewarnai, bermain, dan pulang. Jam pelajaran di mulai pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.00 mulai dari hari senin sampai hari jumat. Sebagian Anak – anak sangat aktif dalam bergerak seperti melompat dan bermain. Akan tetapi ketika di suruh menulis, ada sebagian anak yang terlihat malas, anak mudah tersinggung, mudah marah apa yang guru bicarakan, anak hanya mencoret- coret buku saat guru memerintahkan untuk menulis, ketika menyuruh anak untuk menulis maka wali kelas membantu memegang tangannya untuk bisa membentuk tulisan sehingga wali kelas sulit

dalam mengajarnya. Beberapa anak yang lain bisa mengikuti instruksi dan tugas dari guru dengan baik.

Berdasarkan observasi tersebut, dapat di lihat bahwa kecerdasan anak tunagrahita yang terbatas membuat mereka kesulitan melakukan aktivitas gerak motorik kasar dan halus, salah satu contohnya motorik kasar yang kurang, hal ini ditunjukkan dengan bukti bahwa anak tidak bisa berjalan lurus kedepan, dan beberapa diantaranya memiliki kebugaran jasmani yang kurang, dibuktikan anak cenderung tidak mau bergerak, pendiam, susah untuk memperagakan intruksi guru, koordinasi kaki, tangan dan mata yang tidak seimbang, dan takut dalam keramaian. Hal ini juga dikarenakan perkembangan intelegensi, mental lemah. Namun, beberapa siswa lainnya memiliki kelebihan tenaga, serta susah berkonsentrasi, tidak fokus, tidak mau diam, dan tidak mau mendengarkan intruksi guru. Anak- anak tunagrahita memiliki emosi yang tidak stabil dibuktikan dengan mereka berganti-ganti suasana hati saat mengikuti pembelajaran serta anak masih mengalami kesulitan ketika menalikan tali sepatu. Koordinasi mata dengan tangan belum bagus, hal tersebut terlihat ketika anak sedang belajar, pandangan anak tidak tertuju pada kegiatan yang sedang dilakukan tetapi anak sering melihat disekelilingnya

Berdasarkan wawancara pada H wali kelas IV C (*personal communication*, 14 Maret 2022), peneliti mendapatkan informasi bahwa selama proses belajar ada 2 orang anak yang memiliki kemampuan motorik kasar rendah, yaitu pada saat pelajaran olahraga dua anak tersebut kesulitan mengikuti intruksi dari guru olahraga sepeerti menendang bola, berlari, dan menangkap bola dan anak tidak mau bergerak, pendiam, susah untuk memperagakan intruksi guru dan lebih memilih

untuk diam dari pada mengikuti perintah guru pelajaran. Selain itu untuk motorik halus pada siswa dikelas IV diantaranya sudah bisa memegang pensil tetapi untuk menulis belum rapi dan jelas serta masih dibimbing oleh guru, satu anak masih kaku dalam memegang pensil (memegang pensil dengan menggenggam menggunakan lima jari), hasil mewarani pun belum terlalu rapi (masih keluar garis). Anak pernah diberikan kegiatan menggambar, hasilnya gambar kurang rapi dan sulit untuk diarahkan menggambar sesuai contoh yang diberikan pengajar.

Berdasarkan wawancara pada DP wali kelas V C (*personal communication*, 15 Maret 2022), terdapat 3 anak yang memiliki kemampuan motorik kasar rendah, diantaranya satu anak kesulitan dalam berlari dan berjalan lurus pada garis, mengejar bola, dan dua anak kesulitan untuk mengikuti gerakan-gerakan yang diperintahkan oleh guru dan anak lebih suka berlarian dan bermain bersama teman-teman yang lain (mencari kegiatan lain yang menurutnya lebih menyenangkan). Selain itu masih ada 2 orang anak yang memiliki kemampuan motorik halus rendah, guru juga menjelaskan bahwa pembelajaran untuk melatih motorik halus masih bersifat non akademik. Anak tampak kurang antusias dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Hal ini terlihat dari siswa tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mengganggu teman yang lain, meletakkan kepala diatas meja, melakukan kegiatan lain seperti bermain pensil warna dengan cara memutar-mutar pensil warna tersebut di atas meja dan siswa sering mengeluh ketika diminta untuk segera mengerjakan tugas. Kesulitan motorik halus juga dibuktikan dengan mereka kesulitan menghitung, membaca dan menulis, dikarenakan kurangnya minat membaca, menghitung dan menulis. Anak- anak

tunagrahita memiliki emosi yang tidak stabil dibuktikan dengan mereka berganti-ganti suasana hati saat mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan wawancara pada M wali kelas VI C (*personal communication*, 16 Maret 2022), peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat 3 orang anak yang memiliki kemampuan motorik kasar rendah, diantaranya dua anak lainnya agak sulit dikendalikan, melakukan kegiatan sendiri dan mengganggu anak lain, mereka tidak mau mengikuti perintah dari guru dan menyelesaikan tugas dan satu anak tidak aktif dan hanya duduk saat guru memberikan perintah. kemampuan motorik halus terutama menulis mereka pun masih lemah, satu anak sudah bisa memegang pensil tetapi belum bisa menulis mandiri (baru bisa menebalkan huruf-huruf), dan. Selain itu, dalam kegiatan menggunting, anak belum bisa memegang gunting dengan baik (masih kaku) dan menggunting belum rapi sesuai pola dan ketika tidak bisa memegang gunting dengan pas, anak menunjukkan emosi marah. Kemudian untuk mewarnai, belum rapi (masih keluar garis) dan berantakan akan tetapi anak sangat senang mewarnai, sedangkan kegiatan hasil menggambar anak-anak belum bisa berbentuk rapi karena kegiatan menggambar jarang diberikan saat proses pelajaran.

Berdasarkan hasil penilaian dari guru kelas IV terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan motorik halus dan kasar pada anak kelas IV diperoleh rata-rata nilai anak kelas IV sebesar 76,9. Pada kelas V dari hasil penilaian dari guru kelas V terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan motorik halus dan kasar pada anak kelas V diperoleh rata-rata nilai anak kelas V sebesar 78,4. Sedangkan hasil penilaian dari guru kelas VI terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan motorik

halus dan kasar pada anak kelas VI diperoleh rata-rata nilai anak kelas VI sebesar 83,5.

Penelitian ini mengarah pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan. Modifikasi atau pengembangan timbul berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang pernah dilakukan di Sekolah Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang bahwa anak tunagrahita ringan kurang dapat menerima instruksi secara baik, sebab adanya faktor-faktor yang berada dalam dirinya baik faktor dari dalam berupa kemampuan fungsional tubuhnya ataupun faktor dari luar berupa motivasi ataupun penjelasan dalam memberikan arahan dan instruksi. Karena sebagian fisik anak tunagrahita mengalami keterlambatan yang mengakibatkan masalah pada keterampilan gerak dasar seperti berlari, melompat, meloncat dan juga kurang dapat atau masih kesulitan untuk melakukan gerak manipulasi sebuah benda (menggunting dan menggambar). Oleh karena itu pembelajaran yang melibatkan permainan *play mat* didalamnya diharapkan dapat membantu proses belajar anak tunagrahita. Karena Bermain merupakan salah satu hal favorit bagi anak serta dapat meningkatkan perkembangan anak.

Berdasarkan dari permasalahan diatas terdapat terapi yang bisa membantu meningkatkan keterampilan motorik untuk anak tunagrahita adalah dengan pemberian metode permainan *playmat*.

Permainan *playmat* merupakan permainan yang berbentuk seperti matras atau sejenisnya. Namun selain sebagai media bermain, *playmat* dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kecerdasan untuk

anak. Permainan ini sangat digemari dan diminati oleh anak-anak, selain menyenangkan, permainan ini juga melatih ketangkasan serta mengasah kecerdasan (Hilmi, 2017).

Rofi'ah dan Widiyati (2020) menyatakan bahwa media permainan *playmat* yang didesain untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran bagi anak. Permainan ini media pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan motorik anak usia dini sampai usia sekolah dasar (4 – 12 tahun). Sehingga pelatihan dengan menggunakan media *playmat* diperlukan guna untuk meningkatkan perkembangan motorik pada anak.

Menurut Tatum (2011) Permainan *Playmat* adalah matras lantai sederhana yang dirancang untuk menciptakan tempat yang aman dan bersih bagi anak kecil untuk bermain yang dapat melatih perkembangan motorik halus dan kasar pada anak, sehingga anak dapat berkembang sesuai pada aspek perkembangan pada masing-masing anak.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana pengaruh permainan *playmat* dengan keterampilan motorik anak tunagrahita ringan di sekolah yayasan pembinaan anak cacat Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan pada penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh permainan *playmat* dengan keterampilan motorik anak tunagrahita ringan di sekolah yayasan pembinaan anak cacat Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut di bidang psikologi mengenai perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada anak tunagrahita.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru dapat menambah pengetahuan, masukan, pengalaman, dan solusi terhadap permasalahan motorik kasar dan motorik halus yang dialami oleh anak tunagrahita.
 - b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan masukan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran motorik kasar dan motorik halus.
 - c. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan kemampuan motorik kasar dan motorik halus bagi anak tunagrahita.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Vinny Marsely (2021). Penelitian tersebut berjudul “Perkembangan Permainan Playmat Dalam Meningkatkan Keterampilan Gerak Bagi Anak Tunagrahita”. Teknik analisis data menggunakan rata-rata dan kategori. Hasil dari validasi media, validasi materi validasi praktisi penjas adaptif, dan validasi praktisi penjas maka pengembangan permainan playmat dalam meningkatkan keterampilan didapatkan nilai 87,53% dengan kategori sangat valid atau sangat layak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan permainan playmat dapat meningkatkan keterampilan gerak dasar, kognitif, kesenangan, dan fokus perhatian siswa skala kecil SDLB C Karya Ibu dan Pembina Palembang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan permainan playmat dapat meningkatkan keterampilan gerak dasar, kognitif, kesenangan, dan fokus perhatian siswa skala besar SDLB C Karya Ibu dan Pembina Palembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Diajeng Tyas Pinru Phytanza (2014). Penelitian tersebut berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar melalui Permainan Bola Bocce pada Anak Autis di SLB Insan Mandiri Dlingo”. Jenis penelitian ini dengan tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini mengambil sampel seorang siswa autis yang duduk dikelas 1 tingkat dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan tes kemampuan motorik kasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan bola bocce dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar siswa autis SLB Insan Mandiri Dlingo. Hal tersebut ditunjukkan oleh pencapaian persentase pada tes hasil latihan

kemampuan motorik kasar yang diperoleh subyek pada siklus II telah memenuhi dan mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan dalam penelitian sebesar 65 %. Subyek memperoleh persentase kemampuan motorik kasar sebesar 73,33 %.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmad Abdul Asis (2015). Penelitian tersebut berjudul “Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Kategori Ringan di SLB Pembina Giwangan Umbulharjo Yogyakarta”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita kategori ringan di SLB Pembina Giwangan Umbulharjo Yogyakarta yang berjumlah 22 anak. Dalam penelitian ini teknik analisis data deskripsi kuantitatif dengan presentase. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah survei dengan pengambilan data menggunakan teknik tes pengukuran. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan motorik kasar yang meliputi indikator lari cepat 40m, lompat jauh tanpa awalan, berdiri satu kaki 10 detik, loncat atas balok 15cm, dan jalan di atas garis lurus sejauh 5m. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan persentase. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk histogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kategori ringan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Yogyakarta adalah sebagai berikut: tingkat kemampuan motorik kasar pada kategori sangat baik sebanyak 13 siswa (59,1%), kategori baik sebanyak 7 siswa (31,9%), kategori tidak baik sebanyak 2 siswa (9%) dan kategori sangat tidak baik 0 siswa (0%)

Selanjutnya tahun 2015 penelitian yang dilakukan oleh Puput Septiyani dengan judul “Pengaruh Aktivitas Akuatik terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan atas di SLBN Pembina Yogyakarta” penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh aktivitas akuatik terhadap kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan kelas atas, dari skripsi terdahulu ini terdapat data bahwa aktivitas akuatik dapat meningkatkan motorik kasar anak tunagrahita melalui *pretest* dan *posttest* secara berulang-ulang sampai ditemukan adanya perubahan peningkatannya dengan menerapkan pendekatan pembelajar anakuatik.

Penelitian oleh Tri Sujilah (2011), dengan judul “Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Anak Kelompok A melalui Permainan Kecil Hijau Hitam dan Melempar Bola di TK ABA Karanganyar Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa dari 23 anak, untuk kriteria keterlibatan tampak 21 anak (92%) belum tampak 1 anak(4%) tidak tampak 1 anak (4%), unsur mau dan mampu tampak 21 anak (92%) belum tampak 2 anak (8%) semangat tampak 21 anak (92%) belum tampak 2 anak (8%) pada kemampuan koordinasi sudah bisa 14 anak (64%) belum bisa 6 anak (24%) yang tidak bisa 3 anak (12%). Hasil di siklus II pertemuan kedua, dari 23 anak kategori keterlibatan sudah tampak 22 anak (96%) belum tampak 1 anak (4%) mau dan mampu tampak 21 anak (92%) belum tampak 2 anak (8%) semangat tampak 21 anak (92%) belum tampak 1 anak (4%) tidak tampak 1 anak (4%). koordinasi sudah bisa 21 anak (92%) belum bisa 1 anak (4%) tidak bisa 1 anak (4%).

Penelitian tentang peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan bermain adonan (playdough) telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah Upaya

Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Bermain Playdough Pada Kelompok A di TK ABA Marangan Sleman (Yuni Muning Astuti, 2012). Peningkatan keterampilan motorik halus dilihat dari nilai siswa ketika memanipulasi dan menjiplak bentuk. Hasil penelitiannya adalah terbukti bahwa bermain playdough ini dinilai berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Yuni Muning Astuti ini juga menjadi salah satu bukti bahwa hasil dari penelitian ini benar-benar karya sendiri dan tidak ada karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata tulisan yang telah berlaku.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain, peneliti ingin mengukur pengaruh *play mat* terhadap kemampuan motorik kasar dan motorik halus pada siswa sekolah yayasan pembinaan anak cacat Palembang yang masuk kategori anak tunagrahita ringan. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti ini belum pernah ada sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.